

## BAB I PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Manusia merupakan makhluk individu sekaligus makhluk sosial yang dibedakan berdasarkan jenis kelaminnya. Menurut Hungu (2016:43)<sup>1</sup>, jenis kelamin adalah perbedaan biologis antara perempuan dengan laki-laki secara biologis sejak seseorang dilahirkan. Perbedaan biologis dan fungsi biologis laki-laki dan perempuan tidak dapat dipertukarkan diantara keduanya, dan fungsinya tetap sama sejak mereka terlahir di bumi. Perbedaan biologis dan fungsi di antara laki-laki dan perempuan seharusnya tidak menjadikan kedua jenis kelamin ini mengalami konflik. Dikarenakan kedua jenis kelamin ini saling membutuhkan satu sama lain untuk bereproduksi demi memperbanyak keturunan di bumi ini.

Dalam kehidupan bermasyarakat, terdapat beragam masalah yang ditimbulkan dari perbedaan jenis kelamin ini. Perempuan yang juga merupakan manusia seperti halnya laki-laki justru menjadi pihak yang paling sering termarginalkan.<sup>2</sup> Kejadian ini dapat disebut dengan "patriarki".

Menurut alifan Rokhmansyah (2013)<sup>3</sup>, Patriarki berasal dari kata patriarkat yang dapat diartikan sebagai suatu struktur yang memposisikan peran laki-laki lebih tinggi dari pada peran perempuan. Dimana, peran laki-laki diibaratkan sebagai penguasa tunggal, sentral dan segalanya. Sedangkan perempuan merupakan sesuatu yang levelnya berada di bawah laki-laki. Fatalnya, masyarakat yang menganut sistem patriarki menganggap bahwa laki-laki memiliki peran yang sangat besar dalam mengangkat derajat perempuan. Hal inilah yang sering menjadikan perempuan tidak dilihat sebagai subjek (manusia) melainkan sebagai objek (barang).<sup>4</sup>

Budaya patriarki ini tidak hanya dianut pada satu negara atau satu wilayah saja, tetapi kebanyakan negara-negara di dunia ini menganut sistem budaya patriarki khususnya negara-negara di kawasan Asia, salah satunya ialah Jepang. Budaya patriarki di Jepang lahir sejak masuknya kebudayaan Cina, konfusianisme<sup>5</sup> dan agama Buddha pada abad ke 7 dan 8 (Periode Nara). Pengaruh budaya konfusianisme dan agama Buddha ini mempengaruhi berbagai aspek kehidupan masyarakat di Jepang, salah satunya ialah pembagian peranan dan posisi yang

---

<sup>1</sup> Simone De Beauvoir, *The Second Sex, Book One: Facts and Myths (Second Sex: Fakta dan Mitos)* (terj. Toni B. Febrianto (Cet. 1; Yogyakarta: Narasi-Pustaka



V)

dan Feminisme

nani. 2021. *Perilaku Diskriminatif pada Perempuan akibat Patriarki di Indonesia ditinjau dari Perspektif Konflik*. Jurnal Konflik, 3 (1). <https://doi.org/10.24198/jkrk.v3il.31968>

D. Manusia Jepang. Jakarta: Sinar Harapan, 1982:270

diatur berdasarkan sistem keluarga *ie* (家). Sistem *ie* merupakan sistem kekeluargaan yang dianut oleh masyarakat Jepang dimana pemimpinnya merupakan anak laki-laki pertama dalam keluarga tersebut atau dan jika anak laki-laki tersebut menikah maka istri dari laki-laki tersebut atau yang dapat disebut dengan Nyonya rumah - *syufu* (主婦) harus membaktikan dirinya, baik kepada suaminya maupun kepada keluarga besar suaminya. Sistem ini dilestarikan melalui garis keturunan bapak (patrilineal). (Fukutake, 1989:31)

Menurut Berry (192:124) menyatakan bahwa patriarki sering dijadikan tolak ukur dalam melihat hubungan yang terjadi di masyarakat. Hubungan tersebut antara lain mengenai struktur dan fungsi sosial di mana seorang perempuan diibaratkan sebagai manusia lemah lembut, selalu berhubungan dengan keindahan, dan keibuan sedangkan laki-laki selalu diutamakan dalam kondisi hukum, seperti pemberian nama anak yang memakai nama ayah, warisan harta lebih banyak condong kepada laki-laki, serta ketua adat pun juga kebanyakan dari laki-laki. Hal ini disebabkan karena laki-laki dianggap sebagai suatu entitas yang diagungkan, perkasa, dan hal-hal lainnya yang berhubungan dengan kekuatan.

Struktur dan fungsi sosial berdasarkan kedudukan jenis kelamin di atas tidak hanya terjadi di masa lampau saja, tetapi juga di dunia modern saat ini fungsi dan kedudukan perempuan dan laki-laki juga menjadi suatu isu yang sangat penting. Berdasarkan Badan Pusat Data Statistika, tenaga kerja yang ada di Jepang, tenaga kerja di Jepang lebih didominasi oleh kaum laki-laki bahkan setiap tahunnya angka tersebut terus bertambah.

Persentase Tenaga Kerja Formal Menurut Jenis Kelamin (Persen)	
Laki-laki	Perempuan
55%	45%

Tabel 1 Persentase Pekerja di Jepang 2021<sup>6</sup>

Berdasarkan data di atas, dapat disimpulkan bahwa pengaruh laki-laki dalam dunia kerja dan bidang pekerjaan merupakan sesuatu yang luar biasa besarnya. Beragama pekerjaan pun banyak di dominasi oleh laki-laki. Beberapa pekerjaan yang dimaksud oleh data di atas yaitu pekerja bangunan (97% laki-laki dan 3% perempuan), rudi dan operator listrik (97% laki-laki dan 3% perempuan), masi dan komunikasi (81% laki-laki dan 19% perempuan),<sup>7</sup> dan



panese-workforce-statistics (dilansir pada Jumat, 6 September 2021)

Organisasi Ketenagakerjaan Internasional (ILO) di bawah Organisasi Bangsa-Bangsa (PBB) yang dirilis pada 6 Maret 2020.

berdasarkan data yang dilansir melalui situs IMDb.com,<sup>8</sup> pekerjaan sutradara pun yang merupakan suatu karir yang bergerak dibidang kesenian dan kreativitas mayoritas di duduki oleh laki-laki dibandingkan perempuan. Sedangkan berdasarkan unsur-unsur yang membangun dunia perfilman, bidang ini lebih condong kearah dunia perempuan dibandingkan laki-laki.

Menurut Harriet Constable yang merupakan seorang jurnalis dari media BBC *Culture*, jumlah sutradara perempuan yang hingga saat ini bekerja di industri perfilman masih sangat sedikit. Bahkan dalam 90 tahun penyelenggaraan *Academy Awards*<sup>9</sup>, hanya lima perempuan yang pernah dimasukkan dalam nominasi sutradara terbaik.<sup>10</sup> Bahkan, sebuah artikel yang dirilis oleh IMDb.com menyatakan bahwa tidak ada satupun dari daftar sutradara Jepang yang berjenis kelamin perempuan.<sup>11</sup> Kurangnya peran perempuan dalam dunia perfilman ini akhirnya berdampak besar kepada perempuan. Salah satu dampak tersebut ialah *male gaze*.

Menurut Mulvey dalam bukunya yang berjudul *Visual Pleasure and the Narrative Cinema* (1989:19) *male gaze* adalah adalah sebuah tindakan yang dilakukan untuk menjadikan wanita sesuai dengan keinginan dan juga objek sensual dari pandangan laki-laki di dalam media massa. Mulvey berpendapat bahwa sutradara dan orang-orang yang berada dibalik layar industri perfilman yang berasal dari kaum laki-laki melalui film sering merepresentasikan perempuan ke hal-hal tertentu untuk memenuhi standar kesenangan hati kaum laki-laki. Sebagai contoh, adegan *male gaze* yang dimaksud melalui penjelasan di atas dapat dilihat melalui film manapun yang sutradaranya merupakan seorang laki-laki. Hal ini dapat terlihat melalui perbedaan tata rias dan busana antara pemeran laki-laki dan perempuan. Kebanyakan pemeran laki-laki diberikan tata rias yang *macho* dan busana yang lebih sopan sedangkan pemeran busana sering diberikan tata rias yang mencolok dan busana yang lebih terbuka.

Berdasarkan penjelasan mengenai *male gaze* dan contohnya di atas, akhirnya lambat laun menjadikan isu mengenai *male gaze* tetap tumbuh dan berkembang di antara penikmat dunia perfilman. Hal ini dikarenakan film tidak hanya dijadikan sebuah alat untuk menghibur tetapi juga mampu menjadi alat yang mempengaruhi opini, identitas, hingga pilihan hidup seseorang.<sup>12</sup>

*Male gaze* tidak hanya ada dalam dunia perfilman yang dibintangi manusia saja, *male gaze* juga ada dalam media massa lainnya dan salah satunya juga terdapat dalam *anime*. Menurut John Allen (2015:5), *Anime* merupakan animasi yang

<sup>8</sup> <https://www.imdb.com/list/ls059992815/>

<sup>9</sup> *Academy Awards* yang diselenggarakan di Amerika dalam menghargai karya dunia. Penghargaan ini memiliki nama lainnya yaitu Oscar. <https://www.tribunnews.com/indonesia/vert-cul-50709528> (Dilansir pada Jumat 6 Juli 2024 pukul 09.48 WITA)

<sup>10</sup> <https://www.imdb.com/list/ls003945846/> (dilansir pada 10 September 2024 pukul 10.00 WIB)



berasal dari Jepang. Selain itu, *anime* juga merupakan salah satu dari bagian kultur Jepang yang sangat penting. Sebagian besar, *anime* memiliki banyak adegan-adegan *male gaze* di dalamnya, bahkan beberapa dari *anime* tersebut menjadi *anime-anime* terkenal di dunia ini. Diantaranya yaitu: *Gurren Lagann* (2008), *Fairy Tail* (2012), *Bleach* (2006), *Naruto* (2004), dan *One Piece: Red* (2022)

*Anime Gurren Lagann* yang dirilis pada tahun 2008 menceritakan sebuah kisah yang terjadi di masa depan, dimana seorang raja yang memerintah di bawah bumi sedang menghadapi ancaman dari negara-negara yang berada di atas bumi. *Anime Fairy Tail* yang dirilis pada tahun 2012 menceritakan sebuah negeri yang dihuni oleh beragam penduduk yang memiliki kekuatan sihir. *Anime bleach* merupakan *anime* yang menceritakan pertualangan supranatural dari para pemerannya. *Anime Naruto* menceritakan sebuah perjalanan seorang anak muda yang berusaha untuk mengejar mimpinya menjadi seorang *hokage*.<sup>13</sup> Sedangkan *anime One Piece* merupakan sebuah *anime* yang menceritakan tentang perjalanan sekelompok bajak laut yang sedang mencari harta karun.

Dari *anime-anime* yang telah dijelaskan di atas, tidak ada satupun *anime* yang berhubungan dengan sebuah unsur-unsur kedewasaan dan sensualitas, hanya saja salah satu karakter-karakter dari *anime* yang telah dijelaskan di atas digambarkan sebagai perempuan dengan penampilan yang vulgar. Bahkan, jika dilihat dari rentang tahun, sebagian besar *anime-anime* tersebut dirilis pada rentang tahun 2000-an awal. Namun, salah satu *anime* di atas, yaitu *anime One Piece: Red* dirilis pada tahun 2023, hal ini menandakan bahwa pemikiran mengenai *male gaze* yang sebenarnya merupakan sebuah pemikiran yang menyudutkan bahwa melecehkan kaum perempuan masih terus berkembang hingga saat ini.

Tidak hanya mengenai waktu perilisian, dibandingkan *anime* lainnya yang telah dijelaskan di atas, *anime One Piece* memiliki lebih dari satu karakter wanita yang mengalami isu *male gaze* melalui pemakaian busana yang mencolok ke arah sensualitas, yaitu karakter Perona, Yamato, Nefertari Vivi, Nico Robin, Boa Hancock, hingga Nami. Hal ini menandakan bahwa *anime* dari *One Piece: Red* memiliki lebih banyak unsur-unsur yang berhubungan dengan *male gaze*.

Berdasarkan penjelasan mengenai *male gaze* dan *anime* yang telah peneliti jelaskan di atas, maka peneliti akan membahas sebuah penelitian dengan judul "REPRESENTASI MALE GAZE DALAM ANIME ONE PIECE: RED". Penelitian ini tentu akan memiliki perbedaan yang sangat mencolok dengan penelitian-penelitian mengenai *male gaze* sebelumnya, sebab dalam penelitian ini, peneliti mengambil *anime One Piece: Red* sebagai sumber utama. Berdasarkan latar belakang di atas, teridentifikasi beberapa masalah yaitu budaya patriarki merupakan unsur utama yang

stereotip gender dan ketidaksetaraan gender tidak hanya terjadi juga terjadi dalam lingkup media massa kreatif dalam hal ini film



Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah peneliti uraikan di atas, maka peneliti merumuskan rumusan masalah mengenai bagaimana representasi *male gaze* dalam *anime One Piece: Red* dan bagaimana stereotip *male gaze* membentuk isu gender dan sensualitas dalam anime *One Piece: Red*.

## 1.2 Tujuan dan Manfaat Penelitian

Merujuk pada rumusan masalah, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Bagaimana representasi *male gaze* dalam *anime One Piece: Red*.
- 2) Mengetahui stereotip isu gender dan sensualitas yang terbentuk melalui *male gaze* dalam *anime One Piece: Red*.

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Memberikan pengetahuan dan pemahaman terkait *male gaze*.
- 2) Memberikan pengetahuan mengenai kesetaraan gender.
- 3) Menjadi sumber pengetahuan untuk penelitian yang memiliki kaitan dengan *male gaze*.



## BAB II TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1 Landasan Teori

Teori adalah suatu aliran logika atau pemikiran, serta serangkaian konsep, definisi, dan uraian yang disusun secara sistematis. Secara umum, teori mempunyai tiga fungsi: menjelaskan, meramalkan, dan menilai fenomena. Landasan teori menjadi pedoman bagi peneliti untuk memajukan penelitiannya. (Sugiyono, 2019: 86-87)

Dalam penelitian ini, peneliti akan mengkaji sebuah film *anime* yang berjudul *One Piece: Red* dengan menggunakan analisis semiotika. Semiotika adalah sebuah studi yang mempelajari mengenai tanda dan penanda (signifikansi), semiotika merupakan sebuah analisis yang pertama kali diperkenalkan oleh Saussure, seorang ahli linguistik dari Swiss. Saussure berpendapat bahwa semiotika merupakan suatu kajian yang membahas mengenai tanda dalam kehidupan yang diatur oleh sosial dan hukum yang ada di masyarakat. Pemikiran mengenai semiotika ini akhirnya terus dikembangkan oleh beberapa ahli salah satunya ialah Roland Barthes. Roland Barthes adalah seorang ahli dibidang filsuf, kritikus sastra, dan semolog yang berasal dari Prancis. Barthes mengkaji kembali mengenai semiotika dan berpendapat bahwa tanda tidak hanya berhubungan dengan tanda dalam kehidupan yang diatur oleh sosial dan budaya, tetapi sebuah tanda juga dapat menghasilkan sebuah makna.<sup>14</sup>

Pada penelitian ini menganalisis bagaimana *male gaze* diterapkan dalam anime *One Piece: Red*, dengan fokus pada posisi perempuan yang diposisikan sebagai objek media visual yang kuat, anime sering kali menggunakan kode visual dan simbolisme untuk menggambarkan karakter, yang tidak hanya mencerminkan peran sosial, tetapi juga bagaimana gender dan seksualitas dipahami dalam budaya populer. Dalam *One Piece: Red*, karakter perempuan sering kali diperlihatkan dengan cara yang mengundang perhatian terhadap tubuhnya. Misalnya, melalui pakaian yang dikenakan dan cara tubuhnya dicitrakan dalam adegan-adegan tertentu yang cenderung menonjolkan fisik, yang merupakan salah satu bentuk dari *male gaze* itu sendiri.

Lebih lanjut, *male gaze* juga terlihat dalam cara Gerakan dan ekspresi karakter perempuan ditampilkan. Misalnya, adegan aksi atau saat interaksi dengan karakter laki-laki, tubuh perempuan seringkali diekspos dalam posisi yang memperlihatkan kerentanannya, atau malah sebaliknya, diposisikan secara berlebihan untuk menonjolkan daya tarik fisiknya. Gerakan tubuh yang digunakan dalam anime ini sering kali mengikuti pola yang dapat memperkuat citra seksual, di



tidak hanya dilihat sebagai subjek naratif, tetapi juga sebagai objek fantasi visual penonton laki-laki.

Penelitian ini akan menyoroti bagaimana elemen-elemen visual ini berfungsi merepresentasikan stereotip gender, di mana perempuan diposisikan lebih rendah dalam struktur sosial yang lebih luas. Sebagai objek visual, perempuan

tidak hanya kehilangan kontrol atas bagaimana mereka digambarkan, tetapi juga bagaimana mereka dihadirkan dalam konteks naratif. Dengan menggunakan pendekatan semiotika, peneliti akan mengurai simbol-simbol yang digunakan dalam *One Piece: Red* untuk menggambarkan perempuan, serta melihat bagaimana tanda-tanda tersebut berperan dalam menciptakan makna tertentu tentang gender dan seksualitas dalam anime.

Dalam konteks ini, penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam bagaimana representasi *male gaze* dapat mempengaruhi pemahaman kita tentang karakter perempuan dalam anime, serta dampaknya terhadap persepsi sosial mengenai peran gender dan seksualitas dalam budaya populer. Dengan demikian, melalui analisis semiotika, penelitian ini berusaha memberikan wawasan yang lebih kritis terhadap konstruksi visual yang seringkali mengaburkan kompleksitas identitas perempuan dalam media.

## 2.2 Penelitian Relevan

Berikut merupakan penelitian-penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan dengan topik representasi *male gaze* dalam *anime One Piece: Red*. Penelitian-penelitian berikut dapat dijadikan acuan serta perbandingan dengan penelitian yang akan dilakukan.

1. *Male gaze* dan Visualisasi Tubuh dalam Meme “Perbandingan Wanita dan Pria setelah Mandi” oleh Febby Debora Marie dan Muchmad Badar Izabuna (2023)

Artikel ilmiah ini menjelaskan mengenai *male gaze* yang terdapat dalam sebuah meme, lelucon yang berasal dari sebuah gambar. Meme yang dimaksud adalah meme mengenai perbandingan wanita dan pria setelah mandi yang menggambarkan visual tubuh di antara wanita dan pria setelah melakukan aktivitas pembersihan badan tersebut.

Dalam penelitian ini, *male gaze* digunakan sebagai teori utama untuk menganalisis bagaimana tubuh wanita sering diposisikan sebagai objek yang dinilai dan dikomentari dari sudut pandang pria. Penelitian ini menunjukkan bagaimana meme tersebut tidak hanya berfungsi sebagai lelucon tetapi juga mereproduksi pandangan sosial yang lebih besar mengenai gender, di mana tubuh wanita lebih sering diperlakukan sebagai objek sensual, sementara tubuh pria digambarkan dengan cara yang lebih netral atau bukan lelucon.

Dengan memeriksa representasi *male gaze* dalam artikel ilmiah ini, terdapat perbedaan dengan penelitian yang peneliti lakukan. Perbedaannya



objek kajian, di mana artikel ilmiah ini fokus pada meme digital yang menggambarkan perbandingan tubuh pria dan wanita dalam konteks perbandingan penelitian yang peneliti lakukan adalah menganalisis *male gaze* dalam *anime One Piece: Red* yang lebih kompleks mengenai karakter fiksi dalam media hiburan Jepang. Selain itu, penelitian ini juga terletak pada medium yang dianalisis. Meme sebagai konten

viral di internet, sedangkan anime merupakan bentuk hiburan visual yang lebih mendalam dan terstruktur.

2. Gender dan Seksualitas dalam Kacamata *Male Gaze* (Analisis Semiotika Film *The Favourite*) oleh Tazkia Safira (2020)

Skripsi ini mengangkat sebuah isu-isu seputar gender melalui sebuah film, dimana dalam film tersebut tokoh perempuan merupakan karakter protagonis yang memiliki kekuasaan dan lebih dominan dibandingkan karakter laki-lakinya namun tetap saja melalui film ini tokoh protagonis tersebut tetap dipandang dari kacamata *male gaze*.

Pada film ini, karakter perempuan dibuat menjadi tokoh utama yang mempunyai kuasa dan sifat dominan dibandingkan laki-laki. Meskipun demikian, film ini tetap menggambarkan tokoh protagonis wanita melalui perspektif *male gaze*, dimana tubuh dan Tindakan karakter perempuan tetap dilihat dan dinilai dari sudut pandang pria. Penelitian ini menyoroti bagaimana meskipun perempuan memegang peran penting dalam cerita, representasi visual dan naratif cerita tetap memperkuat pandangan patriarkal, di mana perempuan meskipun berkuasa tetap diposisikan sebagai objek seksual dan alat untuk kepuasan visual laki-laki. Dengan menggunakan pendekatan semiotika, penelitian ini mengungkapkan bagaimana simbol-simbol dalam film mereproduksi ketidaksetaraan gender, meskipun dalam konteks kekuasaan yang lebih seimbang antara laki-laki dan perempuan.

Perbedaan skripsi ini dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah pada sumber data utama pada penelitian. Jika pada penelitian ini menggunakan film *The Favourite*, sedangkan peneliti menggunakan *anime One Piece: Red*. Meskipun keduanya mengkaji *male gaze*, tetapi perbedaan yang sangat mencolok terletak pada sumber data utama kedua penelitian ini, yaitu film dan *anime*.

3. Analisis *male gaze* dalam film *Like and Share* oleh Hannah Bernadette Rusli (2023)

Skripsi ini membahas mengenai pandangan sutradara dalam mengobjektifikasi karakter perempuan dalam film *Like and Share*.

Pada film ini, sutradara mengobjektifikasi karakter perempuan dengan cara pandang *male gaze* yang muncul melalui representasi visual tubuh perempuan. Penelitian ini mengkaji bagaimana kamera, pencahayaan, dan *framing* dalam film seringkali menekankan tubuh perempuan sebagai objek visual yang dinilai dari perspektif laki-laki, meskipun karakter tersebut memiliki peran yang signifikan dalam cerita.

Penelitian ini menggunakan teori *male gaze* untuk menunjukkan meskipun film ini berusaha menampilkan karakter perempuan yang independen, tetapi tetap saja ada elemen-elemen visual yang stereotip gender, seperti penekanan pada penampilan fisik atas tubuh perempuan. Dengan demikian, film ini tidak hanya menampilkan dinamika sosial dalam dunia digital dan media sosial, tetapi



juga mengkritik bagaimana perempuan, meskipun diberi peran penting tetap diposisikan dalam kerangka pandang patriarkal yang dominan.

Penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian yang peneliti lakukan. Tidak hanya melalui perbedaan film dan *anime* saja, tetapi juga melalui hal-hal pendukung lainnya. Seperti, dalam film ini dijelaskan bahwa representasi *male gaze* lebih berfokus pada dinamika sosial dan budaya digital masa kini sedangkan pada penelitian yang peneliti lakukan, karakter yang digambarkan lebih sering distereotipkan secara visual.

4. Kedudukan Perempuan dalam Masyarakat Jepang oleh Indun Roosiani (2016)

Artikel ini membahas mengenai kedudukan posisi sosial perempuan dalam masyarakat Jepang, mulai dari periode sebelum masuknya kebudayaan Cina hingga pasca zaman Meiji. Artikel ilmiah ini juga mengkaji bagaimana pengaruh budaya Cina, konfusianisme, dan struktur feodal Jepang membentuk norma dan peran perempuan dalam keluarga dan masyarakat. Di masa lalu, perempuan di Jepang seringkali dipandang sebagai subordinat dalam sistem patriarki yang ketat, dimana nilai-nilai budaya seperti kesetiaan dan kewajiban keluarga mendominasi pandangan terhadap peran mereka. Seiring berjalannya waktu, terutama setelah era Meiji, perempuan mulai mendapatkan lebih banyak hak dan peran dalam sektor Pendidikan, ekonomi, politik, meskipun masih dibatasi oleh norma sosial yang kuat.

Perbedaan antara artikel ini dan penelitian yang peneliti lakukan terletak pada fokus kajian dan pendekatannya. Artikel ini mengkaji kedudukan sosial perempuan dalam sejarah Jepang secara luas, mencakup perubahan sosial dan budaya sepanjang waktu. Sementara itu, pada penelitian yang peneliti lakukan berfokus pada bagaimana gender dan seksualitas digambarkan dalam media hiburan fiksi. Meski keduanya membahas perempuan dalam konteks budaya Jepang, artikel ini lebih berfokus pada analisis sosial historis, sedangkan pada penelitian yang peneliti lakukan lebih mengedepankan representasi visual dan naratif dalam media modern seperti *anime*.

5. Budaya Patriarki dan Kekerasan terhadap Perempuan (Sejarah dan Perkembangannya) oleh Israpil (2017)

Artikel ini menyoroti mengenai budaya dan adat patriarki yang menjunjung tinggi kedudukan laki-laki hingga alasan kekerasan terhadap perempuan dianggap sebagai sesuatu yang wajar.



Ini mengkaji akar sejarah patriarki dan bagaimana struktur membentuk cara pandang terhadap perempuan yang sering sebagai objek atau entitas yang lebih rendah dari laki-laki. Dalam kekerasan perempuan sering dianggap sebagai hal yang wajar tak terhindarkan, sebagai akibat dari pandangan bahwa harus tunduk pada kekuasaan laki-laki, baik dalam lingkup

keluarga maupun masyarakat dengan diperkuat oleh institusi sosial, agama, dan hukum yang memarginalkan<sup>15</sup> perempuan.

Perbedaan antara artikel ini dengan penelitian yang peneliti lakukan terletak pada fokus kajian dan konteksnya. Artikel ini lebih berfokus pada kekerasan terhadap perempuan dalam konteks sosial dan historis yang lebih luas di masyarakat. Namun, artikel ini secara garis besar memiliki persamaan dengan penelitian yang peneliti lakukan, yaitu mengenai konsep patriarki yang mengkritisi posisi perempuan sebagai objek, baik dalam kehidupan nyata melalui struktur sosial yang tidak adil, maupun dalam media hiburan yang menggambarkan perempuan secara distereotipkan dan seksualitas tubuh mereka.

6. Perempuan, Masyarakat Patriarki, dan Kesetaraan Gender oleh Yayasan BaKTI (2020)

Buku ini membahas mengenai patriarki dan diskriminasi perempuan, peranan perempuan di ranah publik, media, dan Pembangunan, serta kesetaraan dan keadilan gender. Selain membahas hal tersebut, buku ini juga mengkritisi bagaimana sistem patriarki beroperasi dalam struktur sosial dan politik, dengan tujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih luas tentang gender dalam konteks sosial. Buku ini tentu berbeda dengan pembahasan yang peneliti lakukan dalam penelitian ini namun perbedaan ini tidak begitu mencolok sebab masalah utama dalam penelitian yang peneliti lakukan lebih membahas mengenai perempuan dalam konteks animasi kreatif.

7. Perempuan Jepang dalam Perspektif Historis oleh Mudji Hartono (2007)

Artikel ini membahas mengenai perempuan Jepang dalam pandangan sejarah dimana dalam perjalanannya perempuan Jepang beberapa kali mengalami perubahan kedudukan dan peranan di masyarakat Jepang.

Pada artikel ini, lebih berfokus pada perspektif historis dan sosio-kultural perempuan Jepang dengan menganalisis peran dan status perempuan di Jepang dari masa ke masa. Sedangkan pada penelitian yang peneliti lakukan lebih spesifik mengkaji representasi gender dalam media hiburan khususnya dalam *anime One Piece*. Selain itu, penelitian yang peneliti lakukan juga melakukan penggambaran perempuan dalam media hiburan yang sering kali dibentuk oleh perspektif maskulin dan norma patriarki dalam budaya populer Jepang.

8. Memahami Film oleh himawan Prastista (2018)



Buku ini lebih berfokus teori film secara umum, termasuk aspek teknis, estetika, dan unsur penjelasan rinci dalam dunia film. Buku ini memberikan pemahaman dasar tentang elemen-elemen

yang membentuk sebuah film, mulai dari struktur cerita, karakter, sinematografi, hingga teknik-teknik film lainnya.

Sementara itu, perbedaan buku ini dengan penelitian peneliti ialah fokus utama pembahasan. Jika dalam buku yang ditulis oleh Himawan Pratista disebutkan lebih mengedepankan teori film secara umum, maka penelitian yang peneliti lakukan lebih berfokus pada representasi gender dalam media visual (gender).

